



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

***DEIKSIS BAHASA BALI DIALEK BUGBUG  
KECAMATAN KARANGASEM  
(KAJIAN PRAGMATIK)***

**Oleh :**

Ni Komang Aryani  
STKIP Agama Hindu Amlapura  
E-mail: [aryani89.wibawa@gmail.com](mailto:aryani89.wibawa@gmail.com)

**Abstract**

*This research has three objectives, namely to describe the form of the person deixis, the form of the place deixis, and the form of the time deixis in Balinese, Bugbug dialect, Karangasem sub-district. This research is a qualitative descriptive research. The object of this research is the people's utterance of the Bugbug village community with data and data sources in the form of speech or conversational dialogue that has been transcribed into text. Collecting data using utterances methods of simak bebas libat cakap. The interactive model data analysis is used as the data analysis in this research. The results showed that the deixis aspects contained in the utterances included a personal expression in the form of a single first person deixis, there were 6 forms. The first plural deixis has one form, the second deixis has 7 forms, the third deixis is single, there is one, third persona is plural has one form. Space deixis (place) has 13 forms and Deixis when there are 7 forms.*

**Keywords:** *Deixis, , Balinese language, Bugbug Dialect.*

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, maksud, dan

perasaannya kepada orang lain. Jadi, dengan adanya bahasa, manusia dapat menerima informasi antarsesamanya.

Tuturan (ujaran) merupakan bentuk komunikasi lisan yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Sebuah tuturan tentunya mengandung tujuan dan makna

tertentu. Tujuan dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut harus dipahami oleh lawan tutur sesuai dengan tujuan dan maksud seorang penutur. Hal ini sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Definisi yang dikemukakan oleh Parera selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur. Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu. Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis adalah deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan penunjuk. Kata seperti 'saya, sini, sekarang' adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Deiksis merupakan penunjukkan secara langsung dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Menurut Levinson (Nadar, 2013: 54) mengemukakan bahwa, "deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti "hal yang menunjuk secara langsung". Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang dilakukan dalam tuturan.

Sedangkan istilah deiktikos yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Selanjutnya, Djajasudarma (2012: 53) mengatakan bahwa deiksis adalah penunjukan lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu oleh pembicara atau kawan bicara.

Yule (2006: 13) mengemukakan Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti "penunjukan" melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan "penunjukan" disebut ungkapan deiksis.

Nababan dalam Rusminto (2009:69), membagi deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Selain itu Kaswanti Purwo (Sumarsono, 2008: 60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

Seperti halnya bahasa Indonesia, Bahasa Bali Dialek Bugbug Kecamatan Karangasem juga mengenal kata ganti. Fenomena yang menarik dalam bahasa Bali Dialek Bugbug antara lain adanya bentuk yang berbeda dalam mengungkapkan makna yang sama.

Bahasa Bali di Bali sebagai salah satu bahasa daerah sampai saat ini masih tetap dipelihara, digunakan, dan dikembangkan serta memiliki baik tradisi lisan maupun tulis. Di Bali bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Bali dan sekaligus sebagai pendukung kebudayaan Bali, oleh sebab itu sampai saat ini bahasa Bali masih tetap memiliki kedudukan dan fungsi yang amat penting di Bali (Beratha, 2006).

Bahasa Bali memiliki variasi bahasa yaitu salah satunya adalah dialek. Dialek bukanlah variasi bahasa yang bersifat individual, melainkan bersifat sosial. Istilah dialek (*dialect*) berasal dari kata *dialektos* dalam bahasa Yunani, yang mengacu pada sistem kebahasaan kelompok-kelompok masyarakat yang hidup saling bertetangga.

Konsep dialek mengacu pada variasi bahasa yang dikaitkan dengan perbedaan tempat tinggal (geografis) masyarakat penuturnya (Jendra, 2011).

Menurut Kridalaksana (1983: 34) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya. Variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bangsawan di tempat tertentu (dialek regional), golongan tertentu dari kelompok bangsawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Jadi dialek adalah kelainan atau variasi dari satu bahasa yang digunakan oleh sekumpulan penutur dalam suatu masyarakat bahasa.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan bentuk deiksis persona bahasa Bali dialek Bugbug Kecamatan Karangasem. Kedua, mendeskripsikan bentuk deiksis tempat bahasa Bali dialek Bugbug Kecamatan Karangasem. Ketiga, mendeskripsikan bentuk deiksis waktu bahasa Bali dialek Bugbug Kecamatan Karangasem.

## II. PEMBAHASAN

Data Penelitian ini diambil dari percakapan masyarakat di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem.

Kontek Data 1 : Percakapan 3 pemuda yang sedang nongkrong di warung kopi.

- (1) Informan 1 : *Tut cai kar kijaa to?*  
( Tut kamu mau kemana itu?)
- (2) Informan 2 : *palé kar mai ka badelod, cai ngudiang to ditu?*  
(aku mau ke selatan, kamu ngapain itu disitu?)
- (3) Informan 1 : *palé nganggur, mai ngalih kopi malu!*  
( aku nongkrong, sini nyari kopi dulu!)
- (4) Informan 2 : *bééh palé kar gimih né!*  
( beeh aku mau cepat-cepat ni!)

- (5) Informan 3 : *aoo.. ka maula-ulaan saa cai, kar gimih ka bedaja kijaa si cai?*

( aoo.. kok cepat-cepatan banget kamu, mau cepat-cepat ke selatan kemana sih kamu?)

- (6) Informan 2 : *né ka jumah misané ada alih, nah mani binpuan Dé palé bareng nganggur mai, ameda plé kar negak diné.*

( ini ke rumah sepupu ada yang dicari, iya besok lusa De aku ikut nongkrong sini, sampai bosan aku akan duduk disini)

- (7) Informan 1 : *bééh oké ngajakin jani, mani binpuan sautina lut, nah-nah ma lautang suba!*

( beeh aku mengajak sekarang, besok lusa dijawab nih, iya-iya sana lanjut dah!)

- (8) Informan 3 : *nah adéng-adéng duén dimargané Tut!*

(iya hati-hati saja dijalan Tut!)

- (9) Informan 2 : *nah..!*  
(iya..!)

Kontek data 2 : Percakapan seorang ibu dengan anaknya disebuah rumah, yang sedang melakukan pekerjaan rumah tangga.

- (10) A : *Mé dijaa pejang mémé sampaté?*

(Bu dimana ibu menaruh sapunya?)

- (11) B : *to di babuan jemak, bakat ditu busan pejang!*

( itu di atas ambil, tidak sengaja disana tadi ibu taruh!)

- (12) A : *né bakat mailean aliin, jeg diné pejanga, ya ra ditongos ané pejanga sing!*

- ( ini sampai keliling dicari, di sini ditaruh, enggak ditempatnya ditaruh ndak!)
- (13) B : *nak ngengsap, nawang madan ngengsap! Suba pélin nyai to makejang?*  
(orang lupa, tahu Namanya lupa!, sudah pel kamu itu semua?)
- (14) A : *mara di sakangin jak di sakelod duen mara yang ngepél, di sakaja jak sakauh kondén, kar sampatang malu!*  
( baru di timur dan di selatan saja baru saya ngepel, di utara dan di barat belum, mau disapuin dulu!)
- (15) B : *nah melaang ngepélin apang kanti kedas saja naké!*  
( iya bagusin mengepelnya supaya sampai bersih sekali dong!)
- (16) A : *nah tang Mé! Suud makakedas yang kar pesu ngajak iluh nih? yang kar malali ke panté jak iya.*  
( iya lah Me! Habis bersih-bersih saya mau keluar dengan iluh yah? Saya mau bermain ke pantai dengan dia)
- (17) B : *nah, nyén duén ajak nyai malali?*  
( iya, siapa saja yang kamu ajak bermain?)
- (18) A : *améh nyén kadén buin ajakina to jak iluh, sing tawang Mé!*  
( gak tahu siapa saja lagi yang diajak oleh iluh, tidak tahu Me!)
- (19) B : *nah da joh-joh duén malali, melaang oké lua da ngéndah dijalané!*  
( iya jangan jauh-jauh bermain, bagusin kamu perempuan jangan macam-macam dijalan!)
- (20) A : *nah Mé!*  
(iya Me!)
- Kontek data 3 : Percakapan pedagang dan pembeli di sebuah warung kopi
- (21) Informan 1 : *Iperanto téh jaen saa tapé néné, jani ka med oke narin nah!*  
( Dulu nih enak sekali tape ini, sekarang bosan aku makan nah!)
- (22) Informan 2 : *suba luaden cai narin makada cai ngoraang med.*  
( sudah berlebihan kamu makan makanya kamu bilang bosan)
- (23) Informan 1 : *Iperanto nak kanti magelekan pees irané, sabilang ngeneang tapé, ibané duen ra nyidang meli kakéné, mémén irané lacur saa ipidan tawang.*  
( dulu orang sampai menelan ludah aku, setiap memikirkan tape, aku saja yang tidak mampu membeli seperti ini, ibuku miskin sekali dulu tahu.)
- (24) Informan 2 : *jani ya cai kanti luaden narin tapé.*  
( sekarang kan kamu sampai berlebihan makan tape)
- (25) Informan 1 : *kénto jenga, nah seduang ira kopi malu, énggalan pengeng sirah irané!*  
( begitu mungkin, yuk buat aku kopi dulu, keburu pusing kepalaku!)
- (26) Informan 2 : *béh kanti pengeng ci yén sépanan ngopi? Palé ya sing kanti kakénto saja mén!*  
( beh sampai sakit kepala kamu jika lambat ngopi? Aku sih tidak sampai seperti itu nih!)

- (27) Informan 1 : *sépanan gigis jeg pengeng sirah irané Nung! Ee anak-anaké jeg biasa duén koné, ira jeg pengeng nah*  
( lambat sedikit langsung sakit kepalaku Nung! Iya orang-orang biasa saja katanya, aku langsung sakit kepala nih)
- (28) Informan 3 : *suud ngopi darinin yéh nyem koné Bli apang sing kecanduan, kénto koné!*  
( habis minum kopi minumin air putih katanya Bli supaya tidak kecanduan, begitu katanya!)
- (29) Informan 2 : *oké ya biasa duén, sing taén pengeng kola yén ba ngopi jeg jaen.*  
( aku sih biasa saja, tidak pernah sakit kepala tetapi jika sudah minum kopi terasa enak)
- (30) Informan 1 : *suba nemak sembako nyai ka Gedung? Ingetang ngaba KTP koné*  
( sudah mengambil sembako kamu ke Gedung?, ingat membawa KTP katanya)
- (31) Informan 2 : *nyén ngoraang ngaba KTP? Muaneng saa to ngaba kakénto?*  
( siapa yang bilang membawa KTP? Harus banget itu membawa seperti itu?)
- (32) Informan 3 : *kénto iraga oraina mbok jeg tuutang duén téh!*  
( begitu kita dikasi tahu mbok ikutin saja dah!)
- Kontek 4 : Percakapan tiga orang lelaki paruh baya yang sedang duduk santai di Bale Banjar.
- (33) A : *ra ngelah gaé to anak-anak ento makejang yong? misi démo buin!*  
( tidak punya pekerjaan mereka itu semua ya? Isi demo lagi!)
- (34) B : *améh jalema ra beneh-beneh makejang ento, rada hormat-hormat ané ngajak pemimpin, jeg maén émosi duén*  
( orang tidak baik-baik semua itu, tidak ada hormat-hormatnya dengan pemimpin, main emosi saja)
- (35) A : *teronanga déwa suuna jeg merasa paling beneha duén, padahal dong patuh kangin kauhé*  
( seperti tuhan diatas kepalanya merasa paling benar saja, padahal tuh sama timur dan barat)
- (36) B : *nah da makejang rambang, jeg santé duén makeneh, ngopi malu toh!*  
( iya jangan semua dipikirkan, santai saja berpikir, ngopi dulu tuh!)
- (37) C : *eee tang iraga ngurusang panak somah duén jumah, da makejang rambang.*  
( iyaa nok kita ngurusin anak istri saja dirumah, jangan semua dipikirkan.)
- (38) A : *bes kakénto jeg gedeg saa basang palé ningalin, ngarunyuk banya!*  
( terlalu seperti itu emosi sekali saya melihat, gerimutan jadinya!)
- (39) C : *iraga belog jeg ra bisa nyatwa banya. Payu ci ka panggian mosan?*  
( kita bodoh tak bisa ngomong banyak, jadi kamu ke panggian nanti?)

- (40) A : *payu mosan palé kema, barengan lah?*  
( jadi nanti saya kesana, barengan yah?)
- (41) C : *nah antiang palé nu mulih akesep.*  
( iya tunggu aku masih pulang sebentar)

#### A. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2008:122). Deiksis orang (persona) dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran.

Deiksis persona atau deiksis orang dalam pertuturan di atas terdiri atas persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Persona pertama tunggal pada pertuturan di atas terdapat pada pertuturan (2), (3), (4), (6), (7), (14), (16), (19), (23), (25), (27), (29), (30) dan (38) yaitu kata ganti *pale* (aku), *plé* (aku), *oké* (aku), *iyang* (saya), *irané* (aku), *ibané* (aku). Semua kata ganti tersebut memiliki pengertian “aku atau saya”, Kata *palé*, *plé*, *oké*, *iyang*, *irané*, *ibané* merupakan orang pertama atau yang mengucapkan tuturan kepada pihak lain (pihak kedua atau pihak ketiga) siapapun itu, biasanya dipakai untuk bertutur antar teman yang sudah saling mengenal. Sedangkan persona pertama jamak yaitu terdapat pada pertuturan (32), (37), (39) yaitu pada kata *iraga* (kita).

Persona kedua tunggal terdapat pada pertuturan (1), (2), (5), (13), (16), (17), (22), (24), (26), (28), (32) yaitu pada kata ganti *cai* (kamu/lelaki), *mémé* (ibu), *nyai* (kamu/perempuan), *mé* (bu), *ci* (kamu/lelaki),

*bli* (kakak/lelaki, *mbok* (kakak/perempuan). Kata ganti tersebut merupakan orang atau pihak kedua yang diajak bertutur oleh orang pertama atau sebagai lawan tutur atau pendengar.

Persona ketiga tunggal terdapat pada kutipan pertuturan (16) yaitu sebagai berikut.

- (16) A : *nah tang Mé! Suud makakedas yang kar pesu ngajak iluh nih? yang kar malali ke panté jak iya*

kata ganti *iya* (dia) merupakan orang atau pihak ketiga tunggal yang berada diluar pembicaraan. Persona ketiga yang mengacu pada banyak orang disebut dengan persona ketiga jamak, persona ketiga jamak dalam bahasa Bali dialek Bugbug terdapat pada pertuturan (33) yaitu pada kata *anak-anak ento* (orang-orang itu/mereka). Perhatikan contoh satu diantara analisis persona orang ketiga jamak di bawah ini.

- (33) A : *ra ngelah gaé to anak-anak ento makejang yong? misi démo buin!*

Tuturan di atas merupakan persona ketiga jamak karena menggunakan kata *anak-anak ento* (mereka). Dimana penutur sedang membicarakan seseorang yang tidak disebutkan siapa orang tersebut yang dibicarakan. Dalam Bahasa Bali dialek Bugbug, penunjukkan persona ketiga jamak ditunjukkan dengan pengulangan persona ketiga tunggal, karena tidak ada kata persona yang merujuk khusus untuk persona ketiga jamak. Seperti contoh ; karyawan

#### B. Deiksis Ruang (Tempat)

Cahyono (2002:218) memberi pengertian deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Bali membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar (disitu). Yule (2006:19), menjelaskan bahwa deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Deiksis ruang atau tempat terdapat pada pertuturan (2), (3), (5), (6), (11), (12),

(14), (21), (33) (35) yaitu pada kata *mai*, *bedaja*, *ditu*, *diné*, *né*, *sakangin*, *sakelod*, *sakaja*, *sakauh*, *néné*, *ento*, *kangin*, *kauhé*.

Pertuturan (2) terdapat kata *mai* dan *ditu*, *mai* (kesini) menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara sama halnya dengan kata *dine* (disini), sedangkan *ditu* menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara ataupun pendengar. *Bedaja* (utara) *sakangin* (timur), *sakelod* (selatan), *sakaja* (utara), *sakauh* (barat), *kangin* (timur), *kauhé* (baratnya) menunjukkan referen arah mata angin dari tempat pembicara atau pendengar berada. Sedangkan kata *né* dan *néné* (ini) menjelaskan bahwa pembicara memberitahukan kepada lawan bicaranya tentang benda yang keberadaannya sangat dekat dengan pembicara, sedangkan kata *ento* (itu) menunjukkan kepada lawan bicaranya bahwa benda tersebut keberadaannya jauh dari pembicara atau pendengar.

### C. Deiksis Waktu

Cahyono (2002:218 ) menjelaskan deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang (Sudaryat, 2009:123). Yule (2006:22), deiksis waktu mengenai pemakaian bentuk proksimal 'sekarang' yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar

Deiksis waktu terdapat pada pertuturan (6), (7), (11), (21), (23), (24), (39), (40) yaitu mengacu pada kata *jani* (sekarang), *mani* (besok), *binpuan* (lusa), *busan* (tadi), *iperanto* (dulu), *ibulai* (tadi malam), *mosan* (nanti). Kata *jani* (sekarang) menunjukkan waktu saat tuturan berlangsung, *mani* (besok) menunjukkan waktu tepat satu hari setelah saat tuturan, *binpuan* (lusa) menyatakan waktu 2 hari setelah tuturan berlangsung. *busan* (tadi) menyatakan waktu tepat sebelum tuturan terjadi, sama halnya dengan kata *ibulai* (tadi malam), namun *ibulai*

menunjukkan waktu satu hari sebelum tuturan tepatnya pada malam hari. *iperanto* (dulu) menunjukkan waktu yang sangat lampau sebelum tuturan terjadi. Dan kata *mosan* (nanti) menyatakan waktu beberapa saat setelah tuturan berlangsung.

## III. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, deiksis persona Bahasa Bali dialek Bugbug terbagi menjadi 3 yaitu, deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama tunggal terdapat 6 bentuk yaitu ; *pale* (aku), *plé* (aku), *oké* (aku), *iyang* (saya), *irané* (aku), *ibané* (aku). Deiksis pertama jamak terdapat satu bentuk yaitu kata *iraga* (kita). Deiksis kedua ada 7 bentuk yaitu ; *cai* (kamu/lelaki), *mémé* (ibu), *nyai* (kamu/perempuan), *mé* (bu), *ci* (kamu/lelaki), *bli* (kakak/lelaki), *mbok* (kakak/perempuan). Deiksis ketiga tunggal ada satu yaitu kata *iya* (dia) sedangkan persona ketiga jamak yaitu kata *anak-anak ento* (orang-orang itu/mereka). Deiksis Ruang (Tempat) ada 13 bentuk yaitu pada kata *mai* (kesini), *bedaja* (utara), *ditu* (disana), *dine* (disini), *né* (ini), *sakangin* (timur), *sakelod* (selatan), *sakaja* (utara), *sakauh* (barat), *néné* (ini), *ento* (itu), *kangin* (timur), *kauhé* (baratnya). Deiksis waktu ada 7 bentuk yaitu pada kata *jani* (sekarang), *mani* (besok), *binpuan* (lusa), *busan* (tadi), *iperanto* (dulu), *ibulai* (tadi malam), *mosan* (nanti).

### Saran

Penelitian tentang deiksis Bahasa Bali Dialek Bugbug Kecamatan Karangasem merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang aspek deiksis dari bidang pragmatik. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan baik dari bidang ilmu morfologis, sintaksis, fonologi maupun bidang ilmu lainnya tentang

kebahasaan, guna melengkapi penelitian tentang deiksis Bahasa Bali dialek Bugbug.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djajasudarma, Fa. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B.K., (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramaniyar, Eti.(2015). *Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai :Kajian Pragmatik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Siswanto, dkk. 2011. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2008). *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha
- Suyono.1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang:Yayasan Asih Asah Asuh(Y3).
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.